



Pengaruh Pendidikan Terakhir Ayah Terhadap BMI Siswa di Desa Cibadak

Kamila Maula¹, Devina Faliza Rey², Evi Kurnia Rahmawati³, Narti Fitriana⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
E-mail: kamilamaula2003@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-10-28

Revised : 2025-11-25

Accepted : 2025-11-28

KEYWORDS

Body Mass Index (BMI)

Parents' Last Education

Students

One-Way ANOVA

KATA KUNCI

Body Mass Index (BMI)

Pendidikan Terakhir Orang Tua

Siswa

ANOVA satu jalur

ABSTRAC

The purpose of this study was to analyze the influence of parents' highest educational level, particularly fathers', on the Body Mass Index (BMI) of students in Desa Cibadak, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang. This study used a quantitative approach with a one-way ANOVA method. The independent and dependent variables that were the main determinants in this analysis were parents' highest educational level and students' BMI. The results of this study showed no significant difference between parents' highest educational level and students' BMI. This proves that formal education is not a factor in students' BMI. However, there are other factors that have a more significant influence, such as genetics, diet, and physical activity. Therefore, efforts to improve children's nutrition require a multicultural approach in collaboration with health facilities, schools, and the local community.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh level pendidikan terakhir orang tua, khususnya ayah terhadap Body Mass Index (BMI) siswa di Desa Cibadak, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode ANOVA satu jalur. Variabel independen dan dependen yang menjadi penentu utama dalam analisis ini adalah pendidikan terakhir orang tua dan BMI siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat signifikansi antara level pendidikan terakhir orang tua dengan BMI siswa. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan formal bukan menjadi faktor BMI siswa. Akan tetapi, ada faktor lain yang memiliki pengaruh yang lebih signifikan seperti genetika, pola makan dan aktivitas fisik. Sehingga upaya perbaikan gizi anak diperlukan menggunakan pendekatan multikultural dengan bekerja sama dengan fasilitas kesehatan, sekolah dan masyarakat setempat.

1. Pendahuluan

Permasalahan gizi pada umumnya merupakan masalah yang kompleks. Pada beberapa kasus, masalah seperti ini sering muncul karena adanya permasalahan konsumsi pangan pada rumah tangga. Namun, munculnya permasalahan gizi tidak semata disebabkan oleh masalah kesehatan saja, tetapi juga dapat dilihat dari masalah pendidikan, kemiskinan, serta pola makan. Dalam lingkungan keluarga, orang tua berperan sebagai model atau teladan bagi anak. Anak belajar dengan meniru perilaku orang tua, termasuk kebiasaan makan, pola

tidur, dan aktivitas fisik. Busono, dkk (2023) menjelaskan bahwa orang tua menjadi acuan utama bagi anak dalam membiasakan diri menjalani pola hidup sehat.

Keadaan gizi seseorang, khususnya pada remaja dan anak-anak, merupakan indikator penting untuk melihat dan menilai bagaimana kualitas kesehatan dan kesejahteraan pada suatu kelompok masyarakat. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mengetahui status gizi adalah dengan menggunakan perhitungan Body Mass Index (BMI) atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai Indeks Massa

Tubuh (IMT). Metode tersebut merupakan alat ukur yang digunakan untuk menentukan apakah berat badan seseorang berada pada kategori normal, kurang, atau berlebih. Dalam perhitungannya, diperlukan data mengenai berat badan dan tinggi badan. Meskipun tidak dapat menunjukkan secara pasti proporsi lemak dan otot, IMT tetap dapat memberikan gambaran umum tentang komposisi tubuh seseorang (Ari dan Ketut 2020).

Dari banyaknya faktor yang dapat memengaruhi, salah satunya adalah terkait sumber daya manusia atau pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional, tertulis bahwa pendidikan bertujuan agar masyarakat memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, kecerdasan, kepribadian yang berakhlak mulia dan keterampilan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Cahyono dan Nurhayati (2024) berpendapat bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan dan gizi anak. Mereka cenderung memahami pentingnya asupan nutrisi seimbang serta kebiasaan hidup sehat, sehingga mampu menciptakan lingkungan rumah yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Dermawan, 2022). Namun, Penelitian Amanda dan Boy (2021) yang menganalisis Hubungan antara Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi Anak pada Keluarga Binaan FK UMSU, berpendapat bahwa status BMI anak tidak selalu berhubungan dengan pendidikan terakhir orang tua.

Menurut laporan World Health Organization (WHO) pada 2024, terdapat hingga 150,2 juta anak mengalami stunting, 42,8 juta mengalami wasting, dan 35,5 juta mengalami overweight (kelebihan berat badan). Data tersebut menunjukkan bahwa masalah gizi anak tidak selalu berkaitan dengan kekurangan gizi, tetapi juga dengan kelebihan berat badan yang meningkat secara global. Fenomena seperti ini menggambarkan bahwa status gizi anak merupakan hasil dari interaksi dari berbagai faktor seperti dukungan keluarga, pola makan, dan aktivitas sehari-hari yang membentuk kebiasaan hidup sehat.

Penelitian ini menempatkan siswa sebagai subjek utama dari data yang diambil. Siswa, sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah murid yang sedang belajar di tingkat sekolah dasar atau menengah. Definisi ini artinya siswa adalah orang yang secara resmi terdaftar di sekolah dan sedang mengikuti pembelajaran di jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Sejatinya, pada tahap perkembangan siswa, mereka

memerlukan bimbingan, arahan, serta dukungan yang kuat dari lingkungan tempat mereka tumbuh, khususnya dari keluarga.

Keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh pendidikan yang menjadi pondasi dasar bagi terbentuknya kepribadian dan karakter (Pertiwi, 2021). Oleh karena itu, orang tua memiliki peran dalam mengarahkan perkembangan anak, baik dalam pendidikan sekolah maupun menjaga kesehatan dan keseimbangan gizi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan terakhir orang tua, khususnya ayah, terhadap status Body Mass Index (BMI) anak atau siswa di Desa Cibadak, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis varians satu jalur (one-way ANOVA), sehingga dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara beberapa kelompok berdasarkan pada satu variabel independen. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah, dinas kesehatan, serta pemerintah daerah dalam melaksanakan dan menyusun program edukasi gizi secara lebih menyeluruh.

2. Tinjauan Literatur

a. Pendidikan

Pendidikan adalah proses belajar mengajar yang meliputi orang dewasa dan siswa. Pendidikan merupakan upaya terencana untuk *transfer* (mewariskan) pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan karakter individu dengan tujuan siap menghadapi masa depan. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk mengembangkan potensi bawaan (Muntu, 2025). Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia, sebagai alat yang menunjang manusia mencapai tujuan dan impian dalam hidupnya. Lebih jauh, konsep pendidikan termuat di dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tertulis bahwa, pendidikan bertujuan agar masyarakat memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, kecerdasan, kepribadian yang berakhlak mulia dan keterampilan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Husamah, dkk, 2019).

b. Orang Tua

Orang tua secara umum adalah figur utama yang bertanggung jawab dalam merawat, mengasuh, dan membentuk karakter anak. Mereka bukan hanya orang yang mengurus anak, tetapi juga menjadi pendidik pertama yang memberikan dasar nilai, norma, dan kebiasaan hidup sehat kepada anak. Dalam perkembangan anak, peran orang tua sangat

penting dalam membentuk kepribadian, kesehatan, dan kesejahteraan secara menyeluruh. Tugas orang tua adalah memenuhi kebutuhan dasar anak seperti kebutuhan makanan, pendidikan, serta dukungan emosional dan sosial yang diperlukan selama proses tumbuh kembangnya (Cahyono dan Nurhayati, 2024).

Sebagai bagian penting dalam kehidupan keluarga, pendidikan dan pekerjaan orang tua mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan perawatan dan pengasuhan yang baik. Menurut Cahyono dan Nurhayati (2024), orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan dan gizi anak. Mereka cenderung memahami pentingnya asupan nutrisi seimbang serta kebiasaan hidup sehat, sehingga mampu menciptakan lingkungan rumah yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya mempengaruhi kemampuan ekonomi keluarga, tetapi juga kualitas pengasuhan dan perhatian terhadap kesehatan anak.

c. Body Mass Index

Body Mass Index (BMI) atau Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan alat yang efektif untuk menilai tingkat obesitas dan direkomendasikan dalam evaluasi klinis obesitas pada anak-anak. IMT adalah metode sederhana yang digunakan untuk memantau kondisi tubuh seseorang, terutama terkait kelebihan atau kekurangan berat badan. Dikenal juga sebagai indeks Quetelet, IMT dihitung berdasarkan perbandingan antara berat badan dalam kilogram dan kuadrat tinggi badan dalam meter. Perhitungan ini berfungsi untuk memperkirakan kadar lemak tubuh seseorang. IMT dianggap sebagai cara paling mudah untuk menilai obesitas karena memiliki hubungan yang kuat dengan massa lemak tubuh serta penting dalam mengidentifikasi individu obesitas yang berisiko mengalami komplikasi medis.

Indeks Massa Tubuh (IMT) atau Body Mass Index (BMI) merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan apakah berat badan seseorang berada pada kategori normal, kurang, atau berlebih. Dalam perhitungannya, diperlukan data mengenai berat badan dan tinggi badan. Meskipun tidak dapat menunjukkan secara pasti proporsi lemak dan otot, IMT tetap dapat memberikan gambaran umum tentang komposisi tubuh seseorang (Ari dan Ketut, 2020).

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan alat pengukuran sederhana yang digunakan untuk menilai status gizi seseorang. Nilai IMT yang dianggap normal berkisar antara 20–25. Seseorang

digolongkan **obesitas** jika memiliki IMT lebih dari 30, **kelebihan berat badan (overweight)** jika berada pada kisaran 25–30, dan **kekurangan berat badan (underweight)** jika kurang dari 20 (Yuniarti, dkk, 2025).

d. Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa adalah murid yang sedang belajar di tingkat sekolah dasar atau menengah. Definisi ini artinya siswa adalah orang yang secara resmi terdaftar di sekolah dan sedang mengikuti pembelajaran di jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Dalam sistem pendidikan Indonesia, siswa bukan hanya orang yang menerima materi ajar, tetapi juga menjadi pusat dari proses belajar yang bertujuan untuk membantu pengembangan kemampuan, sikap, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan akademik.

Lebih lanjut, Safitri, dkk, (2025) menekankan bahwa siswa adalah bagian yang sangat penting yang harus dianalisis dalam sebuah lembaga pendidikan, karena tidak ada sekolah tanpa adanya proses belajar. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberadaan siswa adalah inti dari semua kegiatan pendidikan di sekolah. Minat belajar siswa menjadi faktor utama dalam pencapaian visi dan misi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman tentang karakteristik, kebutuhan, dan motivasi siswa merupakan hal yang sangat penting bagi guru dan sekolah dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna.

Menurut Hakim dan Mustafa (2023), istilah "siswa", "pelajar", atau "warga belajar" digunakan untuk merujuk pada individu yang sedang belajar di jenjang sekolah menengah ke bawah. Mereka menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal perkembangan dan pertumbuhan, artinya setiap siswa berada pada tahap perkembangan fisik, emosional, dan intelektual yang berbeda. Meskipun demikian, pola perkembangan tersebut memiliki dasar yang sama sebagai bagian dari proses kematangan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa siswa harus dipahami secara holistik, tidak hanya sebagai peserta belajar, tetapi juga sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data dengan ANOVA satu jalur (*One-Way ANOVA*) untuk mengetahui pengaruh pendidikan terakhir orang tua terhadap Body Mass Index (BMI). Penggunaan metode ANOVA dalam penelitian ini memberikan

kemungkinan peneliti untuk mendapatkan hasil yang akurat terkait variabel yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Desa Cibadak, Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang dengan teknik pengumpulan data melalui pengisian formulir yang diserahkan kepada pihak sekolah dan disebarluaskan kepada para orang tua melalui siswa tingkat TK hingga SMP.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independen yaitu pendidikan terakhir orang tua, yang dikategorikan menjadi enam kelompok yaitu SD, SMP, SMA, S1, dan D3. Adapun variabel dependen ialah Body Mass Index (BMI) siswa, yang dihitung menggunakan rumus berat badan (kg) dibagi kuadrat tinggi badan dalam meter.

Analisis data dilakukan dengan cara bertahap untuk memenuhi syarat perhitungan data melalui metode ANOVA satu jalur dengan melakukan uji statistik deskriptif data pendidikan terakhir ayah dan BMI siswa, dilanjut dengan uji homogenitas varian untuk melihat apakah varian yang ada sama atau berbeda. Jika uji homogenitas memberikan hasil yang sesuai dengan asumsi umumnya maka uji data bisa dilanjutkan kepada uji ANOVA satu jalur. Adapun alat bantu dalam menghitung seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini adalah software SPSS untuk mempermudah dan hasil yang lebih akurat. Penelitian ini telah melalui proses *ethical review* untuk menjamin perlindungan data para subjek penelitian

4. Hasil

Analisis data yang digunakan adalah ANOVA satu jalur (One-Way ANOVA) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan terakhir orang tua terhadap Indeks Massa Tubuh (IMT) siswa atau lebih dikenal dengan Body Mass Index (BMI).

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif BMI Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua

Descriptives								
BMI	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
SD	15	16.4208	3.54262	.91419	16.4593	20.2907	13.70	25.42
SMP	28	18.2786	3.22230	.60986	17.6281	19.5290	13.80	25.90
SMA	95	17.3263	4.02232	.66501	16.6238	18.2496	8.10	37.20
S1	39	16.9154	4.27000	.68375	16.0362	18.2096	12.80	37.20
D3	3	18.8233	4.48548	1.54590	7.8796	29.7870	14.60	23.40
SI	20	17.4577	4.21247	.94635	15.7167	19.1987	11.00	30.20
Total	206	17.4881	4.21848	.29336	16.9177	18.0745	8.10	37.20

Data di atas diambil dari 206 responden yang terdiri dari siswa TK hingga SMP dengan latar

belakang orang tua yang berbeda-beda. Nilai rata-rata secara keseluruhan dari data sampel yang ada adalah 17,4961 dengan standar deviasi 4.21, menunjukkan bahwa BMI para responden cenderung normal. Namun, data tersebut menggambarkan jumlah sampel yang tidak merata dan dapat dilihat pada kelompok SMA dengan jumlah responden 95 orang sedangkan D3 hanya ada 3 responden.

Meskipun demikian, perbedaan BMI antar kelompok pendidikan orang tua terlihat kecil. Hal ini memberikan indikasi awal bahwa mungkin pendidikan terakhir orang tua bukan faktor utama yang mempengaruhi BMI anak, melainkan genetika, pola makan anak dan aktivitas fisik yang lebih berperan dalam BMI anak.

Tabel 2 Uji Homogenitas Variances (Test of Homogeneity of Variances)

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
BMI	Based on Mean	.339	5	200	.889
	Based on Median	.365	5	200	.872
	Based on Median and with adjusted df	.365	5	187.068	.872
	Based on trimmed mean	.358	5	200	.877

Tabel di atas merupakan hasil uji asumsi homogenitas varians untuk mengetahui data yang digunakan memiliki varian yang sama atau berbeda. Selain itu, uji homogenitas varians ini menjadi syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji ANOVA. Berdasarkan tabel tersebut, nilai Levene Statistic adalah 0.339 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0.877 yang lebih besar dari nilai signifikansi standar yaitu 0.05. Dengan demikian, terbukti bahwa varian data bersifat homogen antar kelompok sehingga dapat dilanjut pada uji ANOVA satu jalur.

Tabel 3 Hasil Uji ANOVA One Way Pendidikan Terakhir Orang Tua Terhadap BMI Siswa

ANOVA						
BMI		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups		51.241	5	10.248	.572	.721
Within Groups		3583.036	200	17.915		
Total		3634.277	205			

Pada tabel ini disajikan hasil dari uji ANOVA dengan satu jalur. Interpretasi ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan terakhir orang tua dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) siswa. Dalam uji ANOVA terdapat dua hasil untuk tingkat signifikansi, yaitu: < 0.05 dan > 0.05. Apabila hasil < 0.05 maka menunjukkan adanya perbedaan yang

signifikan dalam rata-rata BMI antar kelompok pendidikan terakhir orang tua. Namun, jika > 0.05 maka menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam rata-rata indeks massa tubuh siswa sesuai dengan pendidikan terakhir orang tua.

Apabila hasil < 0.05 maka menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam rata-rata BMI antar kelompok pendidikan terakhir orang tua. Namun, jika > 0.05 maka menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam rata-rata indeks massa tubuh siswa sesuai dengan pendidikan terakhir orang tua.

Berdasarkan Uji ANOVA di atas, maka interpretasi hasil yang didapat yaitu, Nilai F dengan rumus:

$$\frac{\text{Mean Between Square}}{\text{Mean Within Square}} = \frac{10.428}{17.915} = 0.571$$

Adapun P-Value (Sig.) = $0.72 > 0.05$. Secara statistik, tidak ada bukti yang kuat dan menguatkan adanya pengaruh yang signifikan antara BMI anak dengan latar belakang pendidikan terakhir orang tua.

Hal ini juga selaras dengan hasil “statistik deskriptif BMI berdasarkan pendidikan orang tua” pada tabel pertama yang memberikan kesimpulan awal bahwa pendidikan orang tua tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi BMI anak. Akan tetapi ada faktor lain seperti genetika yang diwariskan oleh orang tua, pola makan dan aktivitas fisik yang dilakukan oleh anak.

5. Diskusi

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pendidikan terakhir ayah terhadap *Body Mass Index* (BMI) anak yang berada di Desa Cibadak, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang. Berdasarkan analisis yang memakai uji ANOVA satu jalur (One-Way ANOVA), didapatkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 7.21 (>0.05), yang diinformasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat pendidikan orang tua, dalam hal ini Ayah, terhadap BMI anak. Hal ini dikarenakan baik orang tua yang berpendidikan SD, SMP, SMA, SMK, D3, atau S1 memiliki anak dengan rata-rata BMI yang relatif seimbang. Penemuan ini membuktikan bahwa status pendidikan formal orang tua tidaklah menjadi faktor penentu utama variasi BMI pada anak. Hasil ini bertentangan dengan kesan umum yang sering menghubungkan pendidikan orang tua dengan pola pengasuhan dan pengetahuan mengenai gizi anak.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori gizi yang berargumen bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua, maka semakin baik pula pengetahuan dan praktik pola makan anak. Cahyono dan Nurhayati (2024) mengatakan hal demikian, bahwa teori gizi komunitas menekankan pendidikan orang tua dapat meningkatkan literasi kesehatan dan kemampuan individu dalam menciptakan keputusan gizi yang tepat untuk keluarga. Namun, hasil studi ini mendukung hasil penelitian Amanda dan Boy (2020) yang menemukan bahwa pendidikan orang tua tidak selalu secara langsung berkorelasi dengan status gizi anak. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan adanya celah antara pengetahuan gizi yang dimiliki orang tua dengan implementasinya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Perbedaan tersebut dapat dibedakan melalui beberapa faktor. Pertama, saat ini informasi mengenai kesehatan lebih mudah dijangkau oleh seluruh masyarakat, baik melalui media sosial maupun program penyuluhan dasar di ruang layanan publik sekitar seperti posyandu dan kelurahan. Kedua, status gizi merupakan fenomena multifaktorial, sehingga pengaruh seperti faktor genetika keluarga, kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji, pola makan sehari-hari dapat menjadi faktor yang berdampak besar terhadap BMI anak. Ketiga, Disparitas jumlah sampel pada setiap kelompok pendidikan, misalnya jumlah responden SMA jauh lebih besar dibandingkan kelompok D3, dapat pula memengaruhi interpretasi statistik, meskipun uji homogenitas menunjukkan hasil yang memenuhi syarat analisis.

Hal ini sejalan dengan penelitian Amanda dan Boy (2020), bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan gaya makan berkalori tinggi dan kegiatan fisik rendah cenderung mempunyai BMI lebih tinggi tanpa memedulikan tingkat pendidikan orang tuanya. Menurut penelitian tersebut, status gizi dan BMI anak juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, yakni kondisi sosial ekonomi keluarga, riwayat penyakit anak, serta pola makan. Lebih lanjut, variasi jumlah sampel pada kelompok pendidikan yang berbeda juga dapat memengaruhi hasil analisis.

Selain itu, jumlah responden kelompok SMA ($n=95$) lebih banyak dari kelompok D3 ($n=3$), dan kemudian bisa memungkinkan terjadinya ketidakseimbangan dalam analisis data. Akan tetapi, hasil tes homogenitas varians (Levene Statistic = 0.339; Sig. = $0.877 > 0.05$) menunjukkan bahwa data bersifat homogen, maka hasil ANOVA dapat diasumsikan secara statistik.

Variasi BMI yang tidak signifikan antar kelompok pendidikan ayah menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan bersifat tidak langsung dan berperan melalui mediator seperti pola pengasuhan, kondisi sosial-ekonomi, dan perhatian keluarga terhadap kesehatan, bukan langsung memengaruhi BMI anak. Oleh karena itu, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan formal ayah merupakan salah satu variabel kecil dalam struktur penentu status gizi anak. Kebijakan dan program kesehatan anak perlu mengadopsi pendekatan lintas sektor dan komunitas untuk memastikan anak mendapatkan lingkungan hidup yang mendukung pertumbuhan kesehatan seperti dalam aspek gizi, aktivitas fisik, hingga budaya makan keluarga.

6. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, level pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Body Mass Index anak. Akan tetapi, terdapat faktor lain yang memengaruhi status gizi dan BMI anak seperti genetika orang tua, pola makan dan aktivitas fisik yang dilakukan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan asumsi bahwa level pendidikan orang tua memengaruhi status gizi dan BMI anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang meningkatkan status gizi anak dengan cara memberikan edukasi dengan melibatkan fasilitas kesehatan seperti puskesmas, sekolah-sekolah dan masyarakat sekitar.

Selain itu, pendekatan multikultural sangat diperlukan karena pola konsumsi, kebiasaan rumah tangga, dan preferensi makanan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, kondisi ekonomi, dan lingkungan sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan formal ayah hanya merupakan variabel yang sangat kecil dalam penentu struktural status gizi anak. Kebijakan dan program kesehatan anak perlu mengadopsi pendekatan antar-sektor dan komunitas untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan lingkungan yang mendukung pertumbuhan yang sehat dari segi gizi, aktivitas fisik, dan budaya makan keluarga.

7. Persembahan

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta atas berbagai dukungan dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) 2025. Tidak lupa pula apresiasi yang sebesar-besarnya terhadap warga Desa Cibadak atas segala dukungan dan kehangatan yang

telah diberikan kepada kami selama satu bulan di sana. Penghargaan serupa juga kami tujukan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kami yaitu Ibu Narti Fitriana, M.Si. atas segala arahan dan bimbingannya. Terakhir, Terima kasih sebesar-besarnya kepada rekan-rekan KKN Astavena 180 yang telah menuangkan segala bentuk dedikasinya dalam menjalankan tugas pengabdian dengan penuh semangat, sehingga segala kegiatan dapat dilancarkan dengan kerja sama yang efektif.

8. Referensi

- Amanda, Lubis, F., & Boy, E. (2020). Hubungan antara pendidikan orang tua dengan status gizi anak pada keluarga binaan FK UMSU. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 47(4), 2–6.
- Ari, L. A., & Wijana, I. K. (2020). Korelasi antara body mass index (BMI) dengan blood pressure (BP) berdasarkan ukuran antropometri pada atlet. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 1(1), 2. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JKP/article/download/390/239/>
- Busono, H. B. P., Herpandika, R. P., & Pratama, B. A. (2023). Pengaruh aktivitas fisik terhadap indeks massa tubuh (IMT) dan kesehatan kardiorespirasi pada anak SDN Jajartunggal III/452 Surabaya. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 4(3), 344–351. <http://jurnal.icjambi.id/index.php/sprinter/index>
- Cahyono, S., & Nurhayati, F. (2024). Analisis status gizi berdasarkan pendidikan dan pekerjaan orang tua pada siswa. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 12, 2–3. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani>
- Dermawan, A. (2022). Pengaruh aktivitas fisik dan pola makan sebagai intervensi penurunan berat badan pada anak dengan obesitas. *Journal of Nursing and Public Health*, 6(37).
- Hakim, L., & Mustafa, P. S. (2023). *Perkembangan peserta didik dalam pembelajaran berkualitas*. <https://books.google.com/books?id=t38NEQAAQBAJ>
- Husamah, Restian, A., & Widodo, R. (2019). Pengertian dan konsep dasar pendidikan, unsur pendidikan, dan pendidikan sistem. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Muntu, G. A. (2025). *Pendidikan karakter peserta didik: Membentuk dan membangun karakter peserta didik abad 21*. PT Adab Indonesia.
- Pertiwi, N. D. (2021). Peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak. *Tunas Nusantara*, 3(1), 324–335.

- Safitri, R., Muhaimin, B., & Untung. (2025). Penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa pada program life skill di Unit Pelaksana Teknis Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Bone. Universitas Islam Negeri Makassar.
- Yuniarti, E., et al. (2025). Analisis indeks massa tubuh (IMT) sebagai penanda status gizi pada mahasiswa Biologi FMIPA Universitas Negeri Padang. *Variable Research Journal*, 2(1), 220.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).